

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Etnobotani

Pada awalnya penggunaan istilah etnobotani adalah botani aborigin yang diungkapkan oleh Power pada tahun 1875 yang batasannya adalah pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan oleh masyarakat lokal untuk bahan obat- obatan, bahan makanan, bahan sandang, bahan bangunan dan lain-lainnya. Istilah etnobotani muncul pertama kali pada tanggal 5 Desember 1895 dalam artikel anonym yang diterbitkan oleh *Evening Telegram* dalam kesempatan suatu konferensi arkeolog J. WHarsberger.<sup>12</sup>

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan. Terminologi etnobotani muncul dan diperkenalkan oleh John Harshberger untuk menjelaskan disiplin ilmu yang menaruh perhatian khusus pada masalah-masalah terkait tumbuhan yang digunakan oleh orang-orang primitif dan aborigin. Harsberger memakai kata *Ethnobotani* untuk menekankan bahwa ilmu ini mengkaji sebuah hal yang terkait dengandua objek, “ethno” dan “botani”, yang menunjukkan secara jelas

---

<sup>12</sup> Purwanto, Peran Dan Peluang botani Masa Kini Di Indonesia Dalam Menunjang Upaya Konservasi Dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati, (Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat, Laboratorium Etnobotani-Balitbang Botani-Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor, 16 September 1999), hal. 214.

bahwa ilmu ini adalah ilmu terkait etnik (suku bangsa) dan botani (tumbuhan).<sup>13</sup>

Pada tahun berikutnya terbit artikel dari konferensi arkeolog J.W Harsberger tersebut yang mengetengahkan tentang objek etnobotani, meliputi:

- a. Mengungkapkan situasi kultural suatu etnik yang memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk bahan makanan, bahan bangunan dan bahan sandang.
- b. Mengungkapkan penyebaran jenis-jenis tumbuhan pada masalampau.
- c. Mengungkapkan jalur distribusi komersial suatu jenistumbuhan.
- d. Mengungkapkan berbagai jenis tumbuhanberguna.

Dalam publikasi tersebut Harsberger sendiri memberikan batasan bahwa etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat primitif. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, etnobotani berkembang menjadi cabang ilmu yang cakupannya interdisipliner alam tumbuhan dan lingkungannya.

Sebagai bidang ilmu yang baru khususnya di Indonesia, bidang ilmu ini bersinggungan dengan ilmu-ilmu alamiah dan dengan ilmu-ilmu social seperti salah satunya adalah pengetahuan sosial budaya. Oleh karena itu bidang etnobotani sangat berkepentingan mengikuti dari dekat perkembangan yang berlangsung baik di seputar

---

<sup>13</sup>Luchman Hakim, *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*, (Malang: Selaras, 2014), hal.1.

persoalan etnik maupun dalam ranah botani, yang pada saat dipengaruhi oleh perkembangan yang sifatnya global.

Seiring dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan serta teknologi, maka etnobotani berkembang menjadi suatu bidang ilmu yang cakupannya interdisipliner. Oleh karena itu pengertian etnobotani berkembang pula seiring dengan cakupannya, sehingga terdapatlah berbagai polemic tentang kontroversi pengertian etnobotani. Hal ini disebabkan oleh karena perbedaan kepentingan dan tujuan dari penelitiannya. Penelitian etnobotani diawali oleh para ahli botani yang memfokuskan tentang potensi ekonomi dari suatu tanaman atau tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Selanjutnya para antropologi yang bahasanya mendasarkan pada aspek sosial berpandangan bahwa untuk melakukan penelitian etnobotani diperlukan data tentang persepsi masyarakat terhadap dunia tumbuhan dan lingkungannya.

## 2. Ruang Lingkup Etnobotani

Etnobotani adalah cabang ilmu pengetahuan yang mendalami tentang persepsi dan konsepsi masyarakat tentang sumber daya nabati di lingkungannya. Dalam hal ini terdapat upaya untuk mempelajari kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tumbuhan-tumbuhan dalam lingkungannya, yang digunakan tidak hanya untuk keperluan ekonomi tetapi juga untuk keperluan spiritual dan nilai budaya lainnya. Dengan demikian pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan oleh penduduk setempat atau suku

bangsa tertentu juga masuk kedalam ruang lingkup Etnobotani. Pemanfaatan yang dimaksud adalah pemanfaatan baik sebagai bahan obat, sumber pangan, dan sumber kebutuhan hidup manusia lainnya. Sedangkan disiplin ilmu lainnya terkait dalam penelitian etnobotani adalah antara lain linguistik, antropologi, sejarah, pertanian, kedokteran, farmasi dan lingkungan

### 3. Pemanfaatan Etnobotani

Tumbuhan adalah semua jenis sumber daya alam nabati, baik yang hidup di darat maupun di air. Pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar dapat digunakan secara lestari untuk kemakmuran rakyat. Pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar dilakukan dengan mengendalikan kegunaan jenis tumbuhan dan satwa liar atau bagian-bagiannya dengan tetap menjaga keanekaragaman dan keseimbangan ekosistem.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemanfaatannya, tumbuhan di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kegunaan antara lain sebagai bahan pangan, sandang, obat-obatan, kosmetika, papan dan peralatan rumah tangga, tali temali, anyaman, pewarna, pelengkap upacara adat atau ritual serta kegiatan sosial.

### 4. Ritual Jamasan Kyai Bonto

Jamasan dapat diartikan siraman yaitu memandikan secara keseluruhan. Nyirami atau njamasi adalah memandikan atau

---

<sup>14</sup>Irzal Fakhrozi, *Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh*, (Skripsi Fakultas Kehutanan IPB, Bogor, 2009), hal.3-11.

membersihkan bilah keris, tombak atau tosan aji lain dari kotoran, debu, dan jamur.<sup>15</sup>

Jamasan pusaka dalam tradisi merupakan ritual mencuci pusaka-pusaka berupa keris, pedang dan tombak. Pusaka yang terbuat dari logam akan berkarat dan rusak jika dibiarkan. Maka dari itu, pusaka dicuci secara berkala menggunakan warangan, yaitu sejenis larutan kimia berasal dari jeruk nipis dengan serbuk batu warang.<sup>16</sup>

Dalam kajian antropologi, suatu masyarakat memiliki simbol-simbol yang tidak dapat dimaknai secara literal oleh semua orang. Salah satunya, symbol pada benda, hewan, bahkan manusia dengan nomenklatur “Kiai”. Nomenklatur ini unik, karena berangkat dari kebudayaan yang agung. Bagi orang Jawa, Kiai bisa berupa apa saja, ada yang berangkat dari benda, hewan, bahkan manusia itu sendiri yang disakralkan.<sup>17</sup>

Pertama, kiai yang menyimbolkan benda, bias berupa senjata atau pusaka, bias keris atau tombak. Ada ratusan kiai yang berasal dari senjata atau pusaka bertuah dan sakral. Seperti Kiai Sengkelat, keris pusaka Luk Tiga Belas yang diciptakan pada zaman Majapahit (1466-1478 M), yaitu pada masa pemerintahan Prabu Kerthabumi (Brawijaya V) karya Mpu Supa Mandagri.

Kedua, kiai yang berasal dari hewan, seperti Kiai Salmat, kerbau bule pepunden keramat dan hewan paling sakral di Keraton Solo. Kiai

---

<sup>15</sup>Lily, et, all., Jurnal Biologi Makassar: *Etnobotani Tumbuhan Ritual Yang Digunakan Pada Upacara Jamasan Di Keraton Yogyakarta*, Juli-Des 2019, hal. 99-106

<sup>16</sup> Henri Nurcahyo, *Siraman Kyai Bonto*, (Sidoarjo : Komunitas Seni Budaya Bran G Weta N), hal. 32-33

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 30-31

Gagak Rimang, yaitu kuda misterius yang menjadi tunggangan Arya Penangsang.

Ketiga, Kiai yang berangkat dari nama gamelan, seperti Kiai Guntur Madu dan Kiai Guntur Sari yang digunakan pada perayaan Sekaten atau peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat. Gamelan ini merupakan kreasi Sultan Agung yang dibuat pada tahun 1566 saka atau 1643 M.

Keempat, Kiai yang disimbolkan sebagai orang alim atau ulama. Sebelum Walisongo datang ke Nusantara masyarakat suku Jawa memiliki tradisi sendiri dengan menyimbolkan Kiai sebagai benda-benda, hewan, gamelan, atau batu akik yang memiliki tuah.

Upacara Jamasan Kyai Bonto merupakan tradisi tahunan masyarakat Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan yang digelar secara bersamaan dengan upacara siraman Gong Kyai Pradah yang ada di desa Lodoyo. Keduanya pusaka berada di wilayah Kabupaten Blitar.

Desa Kebonsari terletak di ketinggian 375 mdpl dan secara geografis dikelilingi hutan. Kebonsari merupakan salah satu dari 15 desa di Kecamatan Kademangan.<sup>18</sup> Desa Kebonsari memiliki luas ±1.232.052 hektar, dengan batas-batas desa sebagai berikut:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Tulungagung
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngerejo Kecamatan Kademangan

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 5.

- c) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Suruhwada Kecamatan Kademangan
- d) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Maron Kecamatan Kademangan

Salah satu mata pencaharian masyarakat berasal dari hasil bumi. Masyarakat biasa bercocok tanam pada musim penghujan saja dikarenakan keadaan tanah berbentuk perbukitan dan jenis tanahnya kapur dan tandus dengan warna kuning. Pada musim kemarau masyarakat mengolah tanah untuk ditanami pada musim penghujan.

Jenis tanaman yang dibudidayakan adalah kacang panjang, mentimun, bayam daun ketela, kenikir, padi, jagung, ketela, ubi rambat, kacang tanah dan kedelai. Selain itu, terdapat pohon jati, sengon laut, mahoni akasia, bambu, dan kapuk.<sup>19</sup> Sebagian hasil panen digunakan untuk sedekah bumi dalam ritual jamasan Kyai Bonto. Sedangkan pohon-pohon digunakan untuk kayu bangunan.

Sejarah mencatat bahwa pada abad XVIII Pangeran Sunan Mangkurat Mas (Pangeran Prabu) dari Kartasura melarikan diri ke Wilayah Jawa Timur dan membawa wayang *krucil* dan *gamelan*. Ketika melintasi wilayah Blitar, Pangeran Prabu meninggalkan wayang *krucil*nya di desa Kebonsari dan *gamelannya* di desa Lodoyo. Pangeran Prabu meninggalkan pesan kepada masyarakat untuk memandikan pusaka peninggalannya setiap tanggal 12 bulan Maulud. Nama “Kyai

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hal.15

Bonto” berasal dari nama seorang abdi setia Pangeran Prabu yang bertugas merawat pusaka wayang krucil tersebut.

Jamasan Kyai Bonto dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulud oleh masyarakat Kebonsari dan pemandian pusaka dilakukan oleh para pemuka masyarakat setempat dan budayawan. Hari pertama digelar pasar rakyat dan terdapat panggung di dekat pemakaman Raden Ayu Suwartiningsih digelar *Jidoran*. Pada malam harinya, di rumah Musiman dilakukan *tirakatan* (tidak tidur). Jamasan Kyai Bonto diawali dengan pembakaran dupa yang disertai pembacaan doa, selanjutnya pusaka tersebut dimandikan dengan air kembang kemudian dibungkus kain *mori* dan dimasukkan kembali ke dalam kotak kayu. Acara ditutup dengan berbagai pertunjukan rakyat.

Air bekas pensucian harap dibagi-bagikan kepada siapa saja yang membutuhkan. Air tersebut dipercaya berkhasiat untuk kesembuhan suatu penyakit dan awet muda, atau dapat dikatakan bahwa air tersebut dapat mendatangkan berkah.

Masyarakat percaya bahwa benda-benda pusaka peninggalan nenek moyang memiliki kekuatan magis yang akan mendatangkan berkah, perlindungan, keselamatan, dan ketentraman jika dirawat dengan baik.

##### 5. Pengertian *Booklet*

Pengertian *booklet* adalah buku kecil yang dicetak antara 32- 96 halaman. *Booklet* memiliki bahasan yang lebih terbatas, struktur sederhana, dan fokus pada satu tujuan. Menurut Hapsari (2013) *booklet*

merupakan media komunikasi yang termasuk dalam kategori media lini bawah (*below the line media*). Sesuai sifat yang melekat pada media lini bawah, pesan yang ditulis pada media tersebut berpedoman pada beberapa kriteria yaitu: menggunakan kalimat pendek, sederhana, singkat, dan ringkas.<sup>20</sup>

Menurut Satmoko “*Booklet* adalah sebuah buku kecil yang memiliki paling sedikit lima halaman tetapi tidak lebih dari empat puluh delapan halaman di luar hitungan sampul”.<sup>21</sup>

Berdasarkan sejumlah pendapat tersebut, disimpulkan bahwa *booklet* merupakan media berbentuk buku berukuran kecil yang memuat gambar dan tulisan. *Booklet* merupakan perpaduan antara buku dan leaflet. *Booklet* memiliki format (ukuran) yang kecil seperti leaflet, namun struktur isi *booklet* menyerupai buku (terdapat pendahuluan, isi, dan penutup), hanya saja cara penyajian isinya lebih ringkas dari pada buku.

*Booklet* umumnya digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, karena *booklet* memberikan informasi dengan spesifik dan banyak digunakan sebagai alternatif media untuk dipelajari setiap saat. Menurut Mintarti “*Booklet* sebagai media pembelajaran telah berhasil meningkatkan pengetahuan khalayak sasaran dalam bidang tertentu”. *booklet* secara efektif mampu mengubah perilaku khalayak sasaran bukan sembarang *booklet*.

## 6. Kelebihan dan Kekurangan *Booklet*

---

<sup>20</sup> Hapsari, C. M., Jurnal E-Komunikasi: *Efektivitas Komunikasi Media Booklet Anak Alami Sebagai Media Penyampaian Pesan “Gentle Birthing Service”*, 2013, Vol I. No. 3 hal. 267

<sup>21</sup> Satmoko, H. Jurnal Penyuluhan: *Pengaruh Bahasa Booklet pada Peningkatan Pengetahuan Peternak Sapi Perah tentang Inseminasi Buatan di Kelurahan Nongkosawit, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang*, Vol: 2 No.2, hal. 2

Bagaray (2016) menjelaskan keunggulan *booklet* sebagai media cetak antara lain dapat mencakup banyak orang, praktis dalam penggunaannya karena dapat dipakai di mana saja dan kapan saja, tidak memerlukan listrik, dan karena *booklet* tidak hanya berisi teks tetapi terdapat gambar sehingga dapat menambah keindahan dan meningkatkan pemahaman serta gairah dalam belajar. Selain itu, *booklet* termasuk media pembelajaran visual yang dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui penglihatan sebesar 75-87%.<sup>22</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Hapsari (2013) menjelaskan bahwa *booklet* memiliki beberapa kelebihan antara lain.<sup>23</sup>

- a. Dapat digunakan untuk belajar mandiri
- b. Pembaca dapat mempelajari isinya dengan santai
- c. Informasi dapat dibagikan dengan keluarga dan teman
- d. Mengurangi kebutuhan mencatat
- e. Awet
- f. Daya tampung lebih luas
- g. Dapat diarahkan pada segmen tertentu.
- h. Dapat dibuat secara sederhana dengan biaya relative murah

Sedangkan menurut Arsyad, *booklet* sebagai media cetak memiliki keterbatasan yaitu:<sup>24</sup>

- a. Sulit menampilkan gerak dalam halaman media cetakan.

---

<sup>22</sup> Baragay, F. E. K., Jurnal eGigi: *Efektivitas DHE Dengan Media Booklet dan Media Flip Chart Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SDN 126 Manado*, 2016, Vol. 4 No. 2 hal. 76-82.

<sup>23</sup> Hapsari, C. M. *Efektivitas Komunikasi....*, hal. 264-275

<sup>24</sup> Arsyad, A., *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006) hal. 38-39

- b. Biaya pencetakan akan mahal apabila ingin menampilkan ilustrasi, gambar, atau foto berwarna.
- c. Proses pencetakan media seringkali memakan waktu yang cukup lama tergantung kepada alat cetak dan kerumitan informasi pada halaman cetakan.
- d. Media cetak dapat membawa hasil yang baik jika tujuan pembelajaran bersifat kognitif, fakta dan ketrampilan.
- e. Jarang sekali yang mencoba menekankan pada perasaan, emosi atau sikap.
- f. Jika tidak dirawat dengan baik media cetak cepat rusak atau hilang. Booklet sumber belajar Biologi apabila dilihat dari kelemahan dan kelebihan *booklet* secara umum, harus dirancang dan dibuat menarik, informatif sehingga *booklet* yang dibuat sebagai sumber belajar ini mampu memaksimalkan kelebihan *booklet* dan menutupi kelemahan *booklet*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *booklet* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan *booklet* adalah informasi yang diberikan melalui *booklet* dapat lebih lengkap, murah, praktis, mudah dipahami, dapat digunakan untuk belajar sendiri, mudah digunakan untuk mengulang materi, dan dapat dibawa kemana-mana. Adapun kelemahan *booklet* adalah membutuhkan waktu yang lama untuk membuatnya, mudah rusak jika dibuat dengan kualitas yang jelek, bersifat satu arah, dan keberhasilan penyampaian informasi melalui *booklet* tergantung dari minat dan daya baca pembaca. *Booklet* sebagai

media pembelajaran untuk teknik kaitan apabila dilihat dari kelemahan dan kelebihan *booklet* secara umum, harus dirancang dan dibuat menarik, informatif, sesuai kebutuhan siswa. Sehingga *booklet* yang dibuat sebagai media pembelajaran ini mampu memaksimalkan kelebihan *booklet* dan menutupi kelemahan *booklet*.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian Hardiman Albar tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Khitanan dan Pernikahan oleh masyarakat di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rangkaian upacara pada ritual khitanan dan pernikahan, jenis tumbuhan dan makna penggunaan tumbuhan oleh masyarakat Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Metode yang dilakukan merupakan metode kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terstruktur, dengan menggunakan pendekatan penelitian studi fenomenologis (Phenomenological studies) yang bertujuan untuk mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sebanyak 10 jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual khitanan dan pernikahan. Berdasarkan bagian organ yang digunakan adalah: daun (5 Jenis), batang (3 Jenis) dan buah (4 jenis), Sedangkan jenis tumbuhan yang digunakan berdasarkan famili adalah: lythraceae, euphorbiaceae, arecaceae, poaceae, musaceae, piperaceae dan solonaceae.
2. Devi Komalasari dalam skripsinya yang berjudul “*Kajian Etnobotani*

*Dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Adat Di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*". Masyarakat yang tinggal di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat mempunyai interaksi yang kuat dengan alam dan lingkungan di sekitarnya. Interaksi tersebut menumbuhkan kearifan dalam mengelola sumber daya alam agar dapat bermanfaat secara berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk upaya pembudidayaan tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dan teknik observasi *purposive sampling*. Tumbuhan yang digunakan terdapat dalam upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, mendirikan bangunan, bercocok tanam, ziarah kubur, kematian dan nazar. Pengumpulan data didapatkan dengan cara wawancara yang menggunakan 35 angket responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan 32 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 22 famili. Bagian tumbuhan yang digunakan antara lain batang 4 jenis, daun 12 jenis, bunga 8 jenis, buah 8 jenis, umbi 1 jenis dan getah 2 jenis. Bentuk upaya pembudidayaan yaitu dengan dilakukannya budidaya tumbuhan di hutan, kebun atau ladang dan di sekitar pekarangan rumah warga.

3. Zam Zam Fauziyah dalam skripsinya yang berjudul "*Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Booklet pada Mata Pelajaran Biologi*

*Untuk Siswa Kelas Xi Mia I Madrah Aliyah Alauddin Pao-Pao Dan Man 1 Makassar*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengembangan media pembelajaran berbasis *Booklet* pada siswa kelas XI MIA I MA Madani Alauddin Pao-Pao dan MAN 1 Makassar berhasil dilakukan melalui penelitian dan pengembangan yang mengacu pada model 4-D modifikasi S. Thiagarajan, dkk. melalui 4 tahap yaitu: Define (Pendefinisian), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan) dan Disseminate (Penyebaran). Tingkat kevalidan media pembelajaran yang telah direvisi oleh 2 validator berada pada kategori valid dengan nilai rata-rata semua aspek yaitu 3,5. (2) Tingkat keefektifan media pembelajaran berbasis *Booklet* untuk siswa kelas XI MIA I MA Madani Alauddin Pao-Pao diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,6 dan untuk sekolah MAN 1 Makassar diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,1. (3) Pada uji coba kevalidan di lapangan rata-rata mendapatkan tanggapan yang positif terhadap pemakaian media berupa *Booklet* baik dari guru maupun siswa sehingga dapat dikatakan valid. Hal ini menandakan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena berdasarkan teori, ketercapaian tujuan pembelajaran menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat efektivitas suatu pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis *Booklet* yang dikembangkan telah berhasil dan memenuhi kategori valid serta efektif.

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam table berikut:

**Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Hardiman Albar dalam skripsinya yang berjudul <i>“Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Khitanan dan Pernikahan oleh masyarakat di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”</i>	1. Persamaan tema yang dibahas, etnobotani tumbuhan	1. Tujuan penelitian berbeda. Tujuan peneliti yang hendak dicapai yaitu untuk mendeskripsikan etnobotani tumbuhan pada ritual khitanan 2. Lokasi penelitian berbeda
Devi Komalasari : <i>“Kajian Etnobotani Dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Adat Di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”</i>	1. Persamaan tema yang dibahas, etnobotani tumbuhan	1. Tujuan penelitian berbeda. Tujuan peneliti yang hendak dicapai yaitu untuk mendeskripsikan etnobotani tumbuhan pada upacara adat desa 2. Lokasi penelitian berbeda

<p>Zam Zam Fauziyah :  “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Booklet pada Mata Pelajaran Biologi Untuk Siswa Kelas Xi Mia I Madrah Aliyah Alauddin Pao-Pao Dan Man 1 Makassar”</p>	<p>1. Media pembelajaran berupa <i>booklet</i></p>	<p>1. Tujuan penelitian berbeda,  2. Lokasi penelitian berbeda.</p>
--	--	---

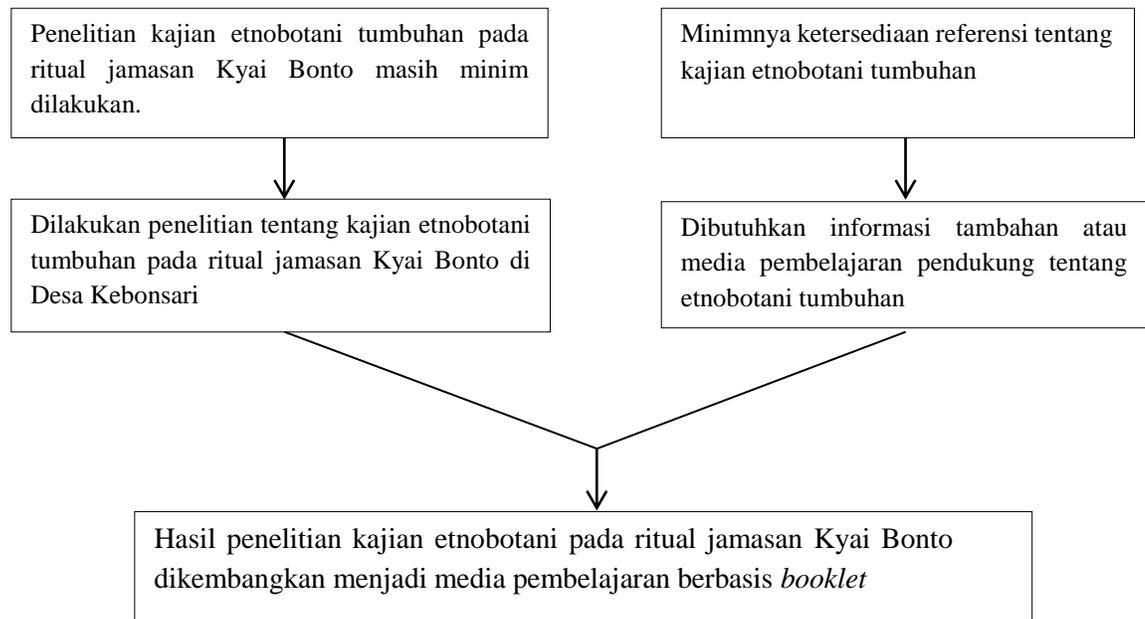
### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini bermula dari permasalahan yang ditemukan mengenai Penelitian kajian etnobotani tumbuhan pada ritual jamasan Kyai Bonto masih minim dilakukan di desa Kabomsari Kecamatan Kademangan Blitar. Selain itu mahasiswa Tadris Biologi Universitas Islam Negeri Satu Tulungagung masih kurang memahami mengenai materi etnobotani dikarenakan tersedianya referensi yang mendukung. Sehingga informasi tambahan atau media pembelajaran pendukung tentang etnobotani tumbuhan.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan akan disusun dalam bentuk *booklet* yang nantinya dijadikan media pembelajaran belajar atau informasi tambahan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, masyarakat umum untuk memberikan informasi tentang etnobotami tumbuhan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukanlah penelitian mengenai etnobotani tumbuhan pada ritual Jamasan Kyai Bonto. Hasil penelitian ini

nantinya diharapkan mampu memberikan pengetahuan khusus terkait etnobotani.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir